

## **BAB VI**

### **SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

#### **6.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna akuntansi arisan dalam budaya Batak. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan etnometodologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para informan, observasi terhadap kegiatan arisan, dan dokumentasi arisan. Hasil penelitian yaitu para informan sepakat bahwa arisan yang terjadi dalam budaya Batak memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan saling membantu yang dikukuhkan dengan adat istiadat Batak. Bagi informan, arisan ini menjalin tali silaturahmi dan relasi dengan sesama orang Batak. Arisan mengedepankan musyawarah anggota daripada keputusan pengurus arisan atau bahkan ketuanya saja. Hal ini terlihat dari teknis pengundian arisan dan penentuan nominal arisan yang dilakukan dengan musyawarah dan diskusi dalam arisan. Kepengurusan arisan juga mengayomi anggota dengan membantu anggota dan memberikan arahan terhadap jalannya arisan. Selain kepengurusan dalam arisan, anggaran dasar-anggaran rumah tangga (AD-ART) juga menjadi pedoman pelaksanaan dalam arisan.

Informan memandang arisan ini juga dapat menjadi sarana menabung dan investasi. Hal ini karena informan berharap dengan mengikuti arisan akan mendapatkan unsur manfaat di kemudian hari, yaitu bantuan jasa seperti kehadiran saat acara suka dan menjenguk saat mengalami duka atau sakit. Informan dan pengurus arisan tidak mencari keuntungan dalam arisan. Hal ini terlihat dari pengakuan pencatatan dalam arisan tidak mengenal untung rugi. Pemasukan dan pengeluaran dalam arisan dicatat sebagai uang masuk dan uang keluar karena arisan bukan mencari kekayaan dalam penelitian ini. Arisan tidak membicarakan kekayaan dan untung-rugi karena semua hal dalam arisan diikat dalam tali persaudaraan sebagaimana makna atau nilai dalam arisan budaya Batak. Arisan menerapkan nilai budaya gotong-royong yang tetap dapat dilaksanakan meskipun dalam kegiatan ekonomi. Sejatinya, arisan budaya Batak terjadi karena adanya makna atau nilai budaya bagi anggotanya yang

dikukuhkan dengan adat istiadat.

## 6.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kurangnya penelitian mengenai akuntansi budaya yang dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini. Selain itu, kekakuan informan dalam proses wawancara. Peneliti merasa bahwa informan masih sedikit menutup diri dalam menjawab beberapa pertanyaan sehingga peneliti perlu menggali jawaban-jawaban informan yang terkesan singkat-singkat.

## 6.3 Saran

Penelitian akuntansi ini dan penelitian serupa yang membahas mengenai komunitas atau organisasi dapat membutuhkan standar akuntansi yang sesuai dalam masyarakat. Peneliti menyarankan kepada pengelola standar akuntansi, seperti Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) untuk menaungi standar akuntansi bagi komunitas atau organisasi yang banyak terjadi di masyarakat, salah satunya arisan.

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya dengan topik serupa agar memperbanyak informan sehingga dapat menemukan sudut pandang dari setiap informan. Peneliti selanjutnya juga perlu memperhatikan secara jelas gerak-gerik informan yang dapat memberikan dukungan bagi hasil penelitian. Selain itu, peneliti memandang bahwa arisan yang telah terjadi sejak lama dan turun-menurun dalam budaya Batak ini disarankan untuk tetap dipertahankan sebagai warisan budaya bangsa.